

STUDI PEMIKIRAN PERADABAN ISLAM; MENELUSURI JEJAK KEJAYAAN ISLAM DI ERA ABBASIYAH

Wildan Nafi'i

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
nafiwildan@gmail.com

Anis Hidayatul Imtihanah

IAIN Ponorogo
anis.hidayatulhanah@gmail.com

Abstrak: Kemajuan Islam tampak pada berbagai aspek yang meliputi ilmu pengetahuan, kedokteran, sipil, kemasyarakatan dan lain sebagainya karena mereka mau membuka diri kepada ilmu-ilmu yang lain yang sudah ada sebelumnya, terutama dari Yunani. Kemajuan telah membawa mereka kepada kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kontribusi Islam terhadap dunia telah diakui dan dikenal oleh kalangan dunia. Demikianlah kejayaan Islam yang begitu indah pada saat itu. Ironis bahwa setelah semua yang terjadi, kejayaan itu berlalu dan justru sengaja ditutup-tutupi. Orang-orang Barat yang telah banyak mengadopsi kebudayaan Islam justru banyak mengklaim berbagai temuan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengulas beberapa hal tentang kemajuan Islam termasuk di dalamnya adalah kemajuan yang dicapai Islam di berbagai aspek kehidupan, kemudian tentang kontribusi Islam terhadap peradaban dunia, serta fenomena dan sisi lain dari kemajuan Islam pada masa kejayaannya.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Kejayaan Islam, Abbasiyah

PENDAHULUAN

Jika masuk mesin waktu menuju kurun abad VII hingga X masehi dan terbang menyusuri kota-kota dunia Islam dan dunia Barat kita akan tercengang melihat perbedaan besar antara dua dunia tersebut. Kita akan melihat dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan dan peradaban, yakni dunia Islam, dan dunia lain yang primitif, tak mengenal ilmu pengetahuan dan peradaban yaitu Barat.

Kala itu Eropa penuh dengan hutan belantara. Sistem pertaniannya masih terbelakang. Rumah-rumah tidak berventilasi dan tidak punya kamar-kamar yang teratur. Permadani belum dikenal mereka juga tidak punya tikar, kecuali jerami yang di tebarkan di atas tanah. Mereka tidak mengenal kebersihan. Kotoran hewan dan sampah dapur dibuang di depan rumah sehingga menimbulkan bau busuk yang meresahkan. Tempat tidur mereka berupa sekantong jerami yang di atasnya diberi sekantong bulu domba sebagai bantalnya. Jalan-jalan tidak memiliki saluran air tidak ada batu pengeras dan lampu. Begitulah keadaan bangsa Eropa pada abad VII hingga X Masehi menurut pengakuan ahli sejarah mereka sendiri.¹

Bagaimana dengan dunia Islam? Mari kita tengok ke belakang kota-kota besar Islam masa itu seperti Baghdad, Damaskus, Cordova, Granada dan Seville, untuk mengetahui bagaiman keadaannya dan peradaban yang ada di dalamnya. Cordova di malam hari diterangi lampu. Pejalan kaki memperoleh cahaya sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorongnya dialasi dengan batu ubin. Cordova dikelilingi taman hijau sehingga orang suka bermain-main dulu di taman ini sebelum sampai ke Cordova.

Beralih ke Granada, kita akan terpesona oleh banguna istana al-Hambra yang merupakan lambing keajaiban yang mengagumkan. Tempat yang selalu menjadi pusat perhatian para wisatawan dari mancanegara walaupun sekarang zaman sudah berganti. Istana ini didirikan di atas bukit yang menghadap ke kota Granada dan hamparan lading yang luas dan subur yang melingkingnya membuat tempat itu seperti tempat terindah di dunia. Lain lagi di Seville, kota ini terkenal dengan tekstilnya. Di sini dapat dijumpai 6000 alat tenun sutra. Setiap penjuru kota Seville dikelilingi oleh pohon zaitun dan arena itulah di situ terdapat 100.000 tempat pemerasan minyak zaitun. Secara umum kota-kota di Spanyol

¹ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 6.

ramai. Setiap kota terkenal dengan berbagi macam industrinya yang diincar oleh bangsa Eropa dengan antusias. Bahkan kota-kota itu terkenal dengan pabrik baja, baik baja, topi baja ataupun yang lainnya sehingga orang Eropa datang ke sana untuk membelinya.

Selanjutnya di Baghdad. Sebelum dibangun oleh khalifah Mansur, Baghdad berada di wilayah yang sempit dan kecil. Ketika al-manshur membangun kota ini ia mendatangkan arsitek, ahli ilmu ukur dan ahli bangunan lainnya untuk pembangunan itu. Biaya yang dihabiskan untuk membangun kota itu mencapai 4.800.000 dirham. Jumlah pekerja mencapai 100.000. Baghdad mempunyai tiga lapis tembok besar dan kecil yang mengelilinginya. Selain sungai tigris dan eufrat, ada 11 cabang sungai yang airnya dialirkan ke seluruh rumah-rumah penduduk di Baghdad. Di sungai tgris ada 30.000 jembatan. Tempat mandinya mencapai 60.000. masjid-masjid mencapai 300.000 buah. Sedangkan para ulama, sastrawan, filsuf dan ilmuwan sudah tidak terhitung lagi jumlahnya.²

Demikianlah kejayaan Islam yang begitu indah pada saat itu. Ironis bahwa setelah semua yang terjadi, kejayaan itu berlalu dan justru sengaja ditutup-tutupi. Orang-orang Barat yang telah banyak mengadopsi kebudayaan Islam justru banyak mengklaim berbagai temuan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengulas beberapa hal tentang kemajuan Islam termasuk di dalamnya adalah kemajuan yang dicapai Islam di berbagai aspek kehidupan, kemudian tentang kontribusi Islam terhadap peradaban dunia, serta fenomena dan sisi lain dari kemajuan Islam pada masa kejayaannya.

KEMAJUAN ISLAM DI BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Jika kita melihat tentang kejayaan Islam pada masa lalu maka secara sederhana kita akan mengacu pada masa dinasti Abbasyiah. Namun sebenarnya kemajuan ini hampir dapat ditemukan di berbagai dinasti kerajaan Islam pada waktu itu. Namun memang yang paling menonjol dari semua adalah dinasti Abbasyiah lalu dinasti Umayyah di Spanyol lalu dinasti Umayyah di Damaskus baru kemudian di dinasti yang lain.

Orang-orang Islam maju menjadi orang yang berperadaban tinggi karena mewarisi ajaran al-Quran dan Hadits dan mengamalkannya dalam berbagai aspek dan menjadikannya rujukan dalam menjalani hidup. Al-Quran telah mendo-

² Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 9.

rong umat Islam untuk meneliti, melihat alam semesta, menggunakan akal, dan memahami rahasia-rahasia yang disembarkan oleh Allah di jagad raya ini. Inilah yang tidak dimiliki bangsa Eropa pada waktu itu. Mereka tidak mewarisi apapun dari pendahulu mereka, selain ajaran Kristen yang juga sudah tercampur aduk sehingga tidak lagi asli. Perbedaan inilah yang lalu membuat Islam maju melesat jauh pada waktu itu.³

1. Kemajuan di Bidang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang di jelaskan disini adalah ilmu pengetahuan yang murni sehingga apabila tekesan ada pengulangan pada subbab setelah ini (pendidikan, ekonomi, seni, social dan sebagainya) maka itu adalah ilmu yang sifatnya sudah berupa ilmu terapan dan merupakan realisasi dari ilmu murni itu. Secara umum hampir sebagian besar ilmu pengetahuan yang paling penting dilahirkan oleh para ilmuwan Islam pada masanya berikut ini adalah beberapa contohnya.

a. Ilmu pasti (matematika)

Ilmu hitung adalah ilmu yang urgen karena hampir seluruh aspek kehidupan memerlukan perhitungan. Dan begitu banyaknya aspek ini sehingga ilmu hitung inipun berkembang menjadi banyak cabang dan berasimilasi dengan ilmu lain seperti astronomi menghasilkan ilmu falak.

Sumbangan terbesar Arab bagi dalam ilmu matematika adalah numeral yang sampai sekarang dikenal dengan angka arab. Sebelumnya orang memakai angka Romawi. Angka romawi ini rumit karena tidak teratur dan kerap kali angka yang kecil noktahnya lebih banyak dari angka yang lebih besar jumlahnya. 388 (CCCLXXXVIII) angkanya lebih banyak dari pada 1.000.000.000 (M). bayangkan bagaimana dan dengan metode apa anda akan melakukan penjumlahan perkalian bahkan pembagian dengan symbol angka semacam ini. Dengan menggunakan bilangan arab yang berbasis sepuluh atau decimal kita dapat melakukan perhitungan dengan mudah. Begitu juga dengan ³⁶⁵365, dalam simbol angka romawi tidak mungkin hal ini bisa dilakukan. Bilangan nol juga merupakan penemuan Islam yang lahir di dinasti Islam di India. Dengan bilangan nol bilangan persepuluhan (decimal)

³ Yusuf al-Isy, *Dinasti Abbasyiah*, terj. Arifmunandar, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 259.

dapat menemukan terminasinya.⁴

Adapun tokoh-tokoh dalam bidang matematika adalah Abu Musa Al-Khawarizmi (780-850 M), Abu al-Abbas Ahmad al-Farghani (abad IX), Abu al-Abas al-Fadzl an-Naizari (w. 922 M), Abu Kamil, Ibrahim Sinan (w. 947 M), Abu Raihan ibn Ahmad al-Birruuni (973-1051) dan Abu al-Fath Umar ibn Ibrahim (1045-1123).

Al-Khawarizmi diakui oleh dunia sebagai bapak Aljabar yang menyempurnakan konsep konstanta dan variable yang dicetuskan oleh Diophantus sebelum era masehi. Beliau dilahirkan di Khawarizm sebuah kota yang sekarang menjadi bagian Negara Uzbekistan. Bukunya yang terkenal yaitu *Al-Jabru wa al-Muqaabala* (pengutuhan kembali dan perbandingan). Di dalamnya berisi tentang pembahasan mengenai system persamaan yang melibatkan konstanta, koefisien dan variable. Dari buku ini jugalah konsep angka arab dengan sistem persepuluhan/ decimal diperkenalkan kepada Eropa.

Umar ibn Ibrahim al-Khayyam juga Ahli Aljabar yang bahkan melebihi al-Khawarizmi karena mampu memecahkan persamaan dengan variabel berpangkat tiga yang lebih sulit dari pangkat dua atau kuadrat. Konsep logaritma biasanya dikatakan dikembangkan oleh John Napier. Namun sejatinya ilmu tentang logaritma ini telah ada dalam kitab *Miftahul Hisab* karya Ghiats al-Diin al-Kasyani. Dalam buku ini di bahas tentang perhitungan pecahan persepuluhan dan juga perpangkatan dan logaritma.

Konsep Trigonometri sebenarnya sudah berkembang dimulai sejak munculnya teorema Pythagoras tentang segitiga lalu konsep sudut oleh Euclid dan ketika astronomi muncul pada zaman Islam trigonometri ini menjadi kunci utama dalam menentukan posisi benda-benda langit dan juga jaraknya. An-Naizaari dari dinasti Fatimiyah adalah ulama ilmu falak yang juga menggunakan konsep trigonometri pada kitabnya yang berjudul *Ihdatsul Jamnu* dan *Kitabul Baraabin* yang membahas iklim bumi dan perbintangan. Beliau juga telah membuat planetarium yang diakui keakuratannya pada waktu itu.⁵

b. Ilmu pengetahuan alam (astronomi, fisika, kimia, biologi).

Jika sekarang kita melihat para ilmuwan berkonsentrasi pada satu disiplin ilmu yang memang sudah disistematisasikan, maka lain halnya dengan dahulu.

⁴ Poeradisatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban*, 32.

⁵ Yusuf al-Isy, *Dinasti Abbasyiah*, 265.

Para ilmuwan bisaanya memiliki keahlian yang sifatnya komperherensif dan kompleks. Maka tak jarang kita jumpai para ilmuwan Islam ini ahli dalam fisika sekaligus astronomi juga matematika lalu kedokteran bahkan juga filsafat. Tsabit ibn Qurrah adalah ahli falak yang membahas tentang peredaran matahari. Konsep Azimuth (dari *as-sumut*=puncaki ketinggian matahari) dan lama tahun matahari (365 hari, 5 jam, 49 menit, 12 detik) berasal dari beliau.

Umar al-Khayyam yang sudah disebut di atas juga telah menyusun sebuah kalender yang ia namakan *At-Taarikh Al-Jalaali* yang lebih akurat daripada kalender Gregorian yang dipakai Romawi, karena kalender Gregorian memiliki kesalahan sehari dalam 3330 tahun sedangkan kalender al-khayyam hanya sehari dalam 5000 tahun. Kalender itu dipakai sejak 15 maret 1079 dan sampai sekarang kalender itu masih dipakai di Iran.

Observatorium pada masa abbasyiah tersebar di berbagai tempat diantaranya di Maragha, dan juga di Samarqand. Di tempat ini diletakkanlah alat-alat falak seperti alat budar, persegi panjang, dan datar untuk mengukur ketinggian benda di langit, zodiac dan untuk mengukur pergantian musim. Ini lalu memunculkan ilmu yang oleh Barat disebut sebagai almanac. Istilah ini pun di ambil dari bahasa Arab sebenarnya.

Di spanyol dikenal juga Abbas ibn Farman dan Ibrahim bin Yahya an-Naqash sebagai orang yang menemukan cara membuat kaca dari batu dan menentukan kapan waktu terjadinya gerhana matahari.⁶

Dalam ilmu fisika, ada Abu Raihan ibn Ahmad al-Biiruni dai Baghdad. Beliau adalah ilmuwan fisika jenius yang mengkritik pernyataan Euclid dan Ptolemaios bahwa benda terlihat karena mata kita memancarkan sinar. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, benda terlihat karena memantulkan sinar ke mata kita. Beliau juga mengulas teori tentang pecahnya sinar atau refraksi atau difusi.

Ali Hasan ibn Haitsam menemukan pelengkungan cahaya ketika merambat lewat udara, sehingga dengan asumsi ini kita dapat membuat hipotesis bahwa kita dapat melihat matahari sebelum dia benar-benar tampak di cakrawala. Dan kita masih bisa melihat matahari sejenak setelah ia tenggelam.

Dalam bidang ilmu kimia, dikenal Abu Musa Jabir ibn Hayyan yang

⁶ UNESCO, *Kontribusi Islam bagi Kebudayaan Dunia*, terj. Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka Salman, 1986), 252.

juga masyhur dalam kedokteran. Beliau adalah tokoh ilmu kimia terbesar umat Islam. Karyanya berjudul *Al-Ushul Al-Kimiya* diterbitkan tahun 1490 di Roma dan diterjemahkan dalam bahasa latin. Beliau telah berjasa dalam menyumbangkan teori penguapan dan persenyawaan, pembutiran, pelelehan dan sublimasi. Selain beliau masih banyak lagi ilmuwan kimia yang kemudian menemukan senyawa kimia lain seperti alkohol, belerang, sendawa, tawas, amoniak, asam boron, borax dan air raksa. Penemuan ini lalu dikembangkan dalam ilmu farmasi dan kosmetika. Cendekiawan muslimlah yang mula-mula menggunakan tabung-tabung percobaan. Beberapa penemuan mereka bahkan tidak dapat ditandingi sampai sekarang. Pada tahun '50-an arkeolog Soviet bernama Mikhail Gerasimov membongkar makam kaisar muslim Timur Leng di Samarqand. Peti mati yang terkubur selama 550 tahun itu mengeluarkan bau harum semerbak ketika di bongkar. Kini orang tidak bisa membuat parfum yang dapat bertahan 550 tahun seperti itu. Sabun juga merupakan produk yang dihasilkan orang Islam yang dikenal bangsa Eropa pada perang salib. Sabun sendiri juga diambil dari bahasa Arab.

Ilmu biologi pada waktu itu tidak tercover secara menyendiri tetapi terintegrasi bersama ilmu yang lain. Ilmu tentang anatomi dan organ tubuh hewan dan manusia digunakan dalam kedokteran. Ilmu tentang ekosistem dan tumbuh-tumbuhan diterapkan dalam farmasi dan pertanian. Dalam ilmu hewan sarjana hewan yang terkenal adalah Abu Said Abdulmanik ibn Kuraib al-Ashma'i (740-828), Abu Usman Amr ibn Bahr al-Jahiz (776-869), Abu Hatim Mahmud ibn al-Hasan ath-Thabari al-Qazwini (w. 1283) dan Kamludin ad-Damiri (w. 1405).

Al-Ashma'i menulis tentang kuda, unta, binatang-binatang buas dan binatang yang jinak. Beliau juga menulis tentang ilmu tumbuh-tumbuhan dengan judul kitab *An-Nabat Wa Al-Sajar*. Selain itu beliau juga ahli bahasa, fikih, dan agama.

Al-Jahiz menulis buku berjudul *Hayaawan*, memaparkan tentang kehidupan koloni hewan dan migrasinya di musim-musim yang berbeda. Beliau juga meneliti tentang ekosistem. Ia juga terkenal sebagai ahli sejarah, sastra dan filsuf.⁷

c. Kedokteran

⁷ Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban*, 49.

Ilmu kedokteran berkembang pesat dengan banyaknya ahli kesehatan dan didirikannya lembaga farmasi baik di Cordova dan di Baghdad. dalam ilmu ini kaum muslimin mengikuti pengarang-pengarang Yunani kemudian membuat kemajuan pesat yang mempengaruhi *Rennaisance* di Eropa. Kemajuan yang paling menonjol di bidang kedokteran adalah ilmu bedah, diagnose penyakit, dan farmasi.

Ilmu bedah juga berutang budi pada bangsa Arab. Karya mereka diajarkan di fakultas kedokteran sampai saat ini. Pada abad XI orang Islam sudah mengetahui pengobatan katarak dengan pengenceran atau ekstrak *kristalin litholini*, pengobatan dengan menggunakan air dingin, sterilisasi menggunakan api dan juga pembiusan. pembiusan yang dianggap berasal dari jaman modern rupanya telah diketahui orang Islam sebelumnya.

Dikutip dalam buku Poeradisatra, bahwa Habert A. Davies menuliskan bahwa umat Islam menyelidiki ilmu faal (biologi) dan ilmu kesehatan dan telah melakukan pembedahan-pembedahan tersulit yang pernah diketahui, mereka mengerti cara membius, serta beberapa cara mengobati orang-orang sakit sampai sekarang masih dipakai. Ketika Gereja pada zaman dahulu melarang praktek pengobatan, ketika ritual agam seperti mengusir setan digunakan untuk mengobati penyakit, dan ketika tabib-tabib palsu mereka merajalela, kaum muslimin telah mempunyai ilmu kedokteran yang sesungguhnya.

Hunayn bin Ishaq adalah seorang dokter di Spanyol yang giat melakukan riset dan penulisan buku tentang penyakit terutama penyakit mata. Dia menerjemahkan 100 buku karangan Galenos dari Yunani dan di barat beliau dikenal dengan nama Joanitius.

Sepeninggal beliau tampillah ahli kedokteran baru di Baghdad yaitu ar-Razi (866-909 M) yang di barat dikenal dengan Razes. Beliau sebagaimana disebut di atas juga merupakan ahli fisika, ahli kimia yang menemukan proses destilasi dan kristalisasi dan mensenyawakan unsure-unsur kimiawi. Belum lagi beliau juga ahli filsafat. Beliau juga menemukan air raksa, mendiagnosis cacar (antara cacar air dengan cacar merah). Beliau juga meneliti tentang saraf sehingga beliau mampu mendiagnosa penyakit migraine hingga hipertensi. Beliau mempunyai karangan tentang kedokteran mencapai 141 buah dan tersimpan di berbagai museum di Eropa.

Sepeninggal Razi muncullah Ibnu Sina (w.926) yang menjadi ahli kedokteran terbesar sepanjang masa dan diakui dunia sebagai bapak kedokteran dunia. Nama lengkapnya Abu Ali Al-Husain ibn Sina. Selain dokter beliau

adalah filsuf yang terkenal dengan Metafisika Wujud Ibnu Sina. Beliau juga ahli musik. Karya terbesarnya dalam bidang kedokteran adalah *al-Qanun fi al-Thibb* yang diterjemahkan dalam bahasa Latin *The Canon*. Dalam bukunya ia menjelaskan tentang penyakit saraf, dan penyembuhan luka disertai dengan gambar dan sketsa yang detail tentang anatomi tubuh manusia.

Ibnu Rusyd juga merupakan ahli kedokteran yang merintis ilmu jaringan tubuh. Dia berjasa dalam penelitian pembuluh darah, dan juga penyakit cacar. Beliaulah yang pertama kali menyimpulkan bahwa orang yang telah mengalami penyakit cacar akan memiliki kekebalan aktif terhadap penyakit itu untuk selanjutnya.

Az-Zahrawi dari Cordova adalah ahli kedokteran yang meneliti tentang penyembuhan penyakit pada telinga agar dapat digunakan mendengar, dengan memperhatikan posisi saraf, pembuluh darah dan otot. Selain itu beliau juga menemukan pengobatan penyakit lemah syahwat.

Pada abad XII perawatan kesehatan terbaik di dunia ada di negeri-negeri Islam. Di Baghdad saja ada 60 rumah sakit. Dokter-dokter diuji sebelum praktek dan praktek mereka diawasi dengan ketat.⁸

d. Sejarah, geografi, ilmu bumi dan kelautan

Dalam bidang sejarah dan geografi, di Andalusia khususnya bagian barat dilahirkan banyak penulis terkenal seperti Ibnu Zubair dari Valencia yang menulis tentang Negara-negara muslim Mediterania. Ibn Khathib menyusun sejarah tentang Granada. Ibnu Khaldun dari tunis adalah seorang perumus filsafat sejarah juga seorang sosiolog.

Geografi dikembangkan oleh para ulama' Islam karena waktu itu mereka perlu membuat perumusan tentang letak-letak wilayah mereka yang begitu luas dan juga untuk mengetahui posisi Ka'bah yang menjadi qiblat. Salah satu buku geografi yang masyhur adalah *Ahsan At-Taqashim Fi Ma'rifat Al-Aqalim* yang ditulis oleh al-Muqaddasi dari Palestina.

Umat Muslim jauh sebelum Eropa sudah mengenal wilayah-wilayah dunia secara luas mulai dari Asia Selatan, Asia Timur hingga Eropa dan Afrika yang paling barat juga samudra arktik. Konsep tentang khatulistiwa juga telah dijelaskan oleh al-Idrisi pada tahun 1160 M. Al-Mas'udi menjelaskan tentang angin pasat dan angin monsoon yang bertiup di samudera

⁸ Deddi Setiadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 121.

yang sangat penting dalam navigasi. Al-Biiruni menjelaskan tentang konsep tanung dan teluk, teori pasang surut air laut dan mengaitkannya dengan peredaran bulan.

Ahli geografi dan ilmu bumi juga menjelaskan secara detail tentang negeri-negeri yang telah mereka kenal beserta posisi geografisnya, kekayaannya, ragam penduduknya dan hubungannya dengan wilayah sekitarnya. Data ini mereka kumpulkan secara teratur dan data inilah yang digunakan oleh orang Barat dalam menjelajahi daratan Asia kemudian.⁹

Ketika orang Eropa masih berselisih tentang bentuk bumi dan peredarannya Islam telah menunjukkan konsep yang lebih baik tentang keberadaan bumi. Ibn Khurdadzbih (w. 885) menulis bahwa bumi adalah bulat dan berada di tengah alam semesta seperti kuning telur yang dibungkus cangkangnya. Kemudian pada periode selanjutnya ahli geografi Arab seperti Abu Said Al-Sinjari, Quthbuddin Al-Syirazi dan ibn Farag al-Syami meragukan konsep tersebut dan mengemukakan kemungkinan bahwa justru bumilah yang mengelilingi matahari. Aneh sekali bahwa teori ini kata banyak orang dipelopori oleh Copernicus setelah sekian abad lamanya.

Bangsa Arab Islam merupakan pelaut handal yang tak terbantahkan lagi. Mereka hampir mengenali semua rasi bintang di langit untuk keperluan navigasi dan nama bintang yang dikenal di Eropa masih mengacu pada namanya dalam bahasa Arab. (*Akbr Al-Nabr*=Achenar, *Al-Dabran*=Aldebran, *Al-Qaid*=Alkaid, *Al-Thair*=Altair, *Abth Al-Jawza*=Betelgeuse, *Qunthurus*=Centaury, *Al-Rajl*=Regal, dll).

Bartholomeus Diaz yang pada awalnya ingin mencapai India harus kandas perjalanannya di ujung selatan Afrika yang dinamakan Tanjung Harapan karena menghadapi badai yang dahsyat dan melihat bahwa garis pantai membujur ke arah utara padahal menurut informasi yang diperolehnya dari pelaut Arab jarak ke India masih 600 league(1 league=3 mil) ke timur. Rombongannya pun terpaksa kembali ke Portugal. Barulah kemudian hari Vasco da Gama yang berhasil menyusuri laut sekitar Afrika dan Asia Barat hingga sampai ke India. Itupun sebenarnya dia ragu-ragu karena yang dialami Diaz. Mereka waktu itu hanya berpedoman pada posisi matahari dan pelayaran di malam hari penuh bahaya dan mengandalkan keberuntungan saja. Da Gama mungkin saja akan berhenti di tempat yang sama seperti Diaz

⁹ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2002), 133.

jika tidak berkawan dengan raja Malidi yang mengirimkannya seorang pelaut muslim bernama Syihabuddin Ahmad ibn Majid yang menuntunnya hingga sampai di India pada 14 Mei tahun 1498.¹⁰

e. Teolog (Filsafat, Ilmu Kalam, dan Akhlak Tasawuf).]

Filsafat memang lahir di zaman Yunani kuno. Dan untuk karya-karya besar Thales, Pythagoras, Plato, Aristoteles, Galenos, Socrates, ulama muslim banyak yang menerjemahkan karya mereka dan mengembangkan cara berpikir mereka. Terlepas dari akidah, dan pandangan hidup yang bertentangan, mereka memiliki kemerdekaan berpikir dalam menemukan kebenaran. Dan yang menjadi tipikal umat muslim yang bijak dalam mempelajari filsafat adalah bahwa mereka tidak berprasangka dalam menerjemah, menelaah dan mengulas karya Yunani itu. Mereka tetap berpegang teguh pada iman mereka tanpa sedikitpun terkekang dalam kemerdekaan berpikirnya. Dan sejarah mencatat filsuf Islam seperti Ar-Razi, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Arabi, Ibnu Bajjah, Al-Biiruni, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd juga Al-Ghazali.¹¹

Di Spanyol ada Ibnu Sina yang terkenal dengan teori metafisika wujudnya. Lalu Al-Ghazali membuat telaah pemikiran para filsuf dengan kitabnya *Tahafut al-Falasifah*. Kemudian Ibnu Rusyd dengan kritiknya kepada Imam Ghazali dengan buku *Tahafut At-Tahaffut*.

Dalam ilmu Kalam lahir kelompok-kelompok Qadariyah, Jabariyah, Syiah, Mu'tazilah, Murji'ah dan Asy'ariyah dengan tokoh-tokohnya yang banyak kita kenal. Belum lagi ulama Tasawuf seperti Syekh Junaid al-Baghdadi dan lainnya.

f. Fikih, Hadis, Qur'an

Di Spanyol Ibnu Rusyd mengarang kitab *Bidayatul Mujtabid* yang membahas tentang fikih. Ada pula Imam as-Syatibi dari Granada yang merupakan ulama usul fikih. Di Abbasyiah sendiri kita ketahui ada 4 madhab fikih terbesar yang tersebar yaitu Maliki Hambali Syafi'i dan Hanafi. Ulama penyusun hadis juga sangat banyak.

2. Kemajuan di Bidang Pendidikan

¹⁰ UNESCO, *Kontribusi Islam Bagi Kebudayaan Dunia*, 258

¹¹ Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban*, 79.

Kita bisa membayangkan bahwa pada pada saat itu Baghdad dan Cordova menyinari dunia dengan pendidikannya dan ilmu pengetahuannya. Kita akan melihat di sana universitas-universtas elit di abad X dengan berbagai jurusan dan ilmuwan (dosen) sekaliber Ibnu Sina dan al-Ghazali dan mahasiswa-mahasiswa.

Di Cordova didirikan sebuah universitas yang mengajarkan berbagai cabang ilmu. Dari sini ilmu-ilmu Arab ditransfer ke negara Eropa selama berabad-abad. Segala cabang ilmu diajarkan oleh orang-orang yang memang benar-benar ahli dalam bidangnya. Mahasiswanya berasal dari berbagai tempat bahkan dari luar negeri. Para pengajar dan dosen diberi gaji yang layak agar mereka mengabdikan diri untuk mengajar dan menulis karyanya dengan baik. Mahasiswa diberikan jatah uang secara khusus dan bagi mereka yang berprestasi atau kurang mampu mendapatkan pendidikan secara cuma-cuma atau mendapatkan beasiswa. Pendidikan dasar diberlakukan untuk semua kalangan dan dibiayai sepenuhnya oleh negara, sehingga tidak ada satupun rakyat Cordova yang buta huruf.¹²

Di Abbasyiah, pendidikan sudah diposisikan secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar menengah hingga pendidikan tinggi. Seorang anak ketika sudah bisa bicara diajari kalimat tauhid. Setelah usia enam tahun baru diperintahkan sholat. Kemudian ia disekolahkan di *kuttab* yaitu sekolah dasar yang terpadu dengan masjid. Di sana mereka mendalami ilmu Al-Quran dan menghafalkannya. Dan seringkali diadakan kompetisi menghafalkan Al-Quran antar *kuttab*. Para bangsawan seringkali menyewa tutor atau guru privat untuk anak-anak mereka.

Lembaga pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah *Baitul Hikmah* yang didirikan oleh al-makmun pada tahun 830 di Baghdad. Lembaga ini juga berfungsi sebagai biro penerjemahan, pusat pengkajian dan riset, perpustakaan umum serta memiliki observatorium. Lembaga ini dikelola oleh sejumlah *mudir* (direktur) ilmuwan. Mereka mendapatkan gelar "*Shahib Bait Al-Hikmah*". *Mudir* pertama *Baitul Hikmah* adalah Sahal bin Harun Al-Farisi. *Baitul Hikmah* terdiri atas perpustakaan, pusat penerjemahan, markas kajian dan karangan, menara astronomi, sekolah dan tentunya kantor *Baitul Hikmah* yang dipimpin oleh *mudir*.

Lembaga akademi Islam yang paling komperherensif dan mewakili seluruh kebutuhan para penuntut ilmu pada waktu itu adalah *Madrasah Nidzamiyah*, yang merupakan sekolah lanjutan setelah *Baitul Hikmah*. *Madrasah* ini didirikan oleh Nizham Al-Mulk dari bani Saljuk. *Madrasah Nizhamiyah* memiliki beberapa

¹² Raghīb as-Sirjānī, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, 763.

fakultas termasuk fakultas humaniora dan sastra, dan juga fakultas teologi. Para mahasiswa ditempatkan di asrama dan banyak dari mereka yang diberi beasiswa. Di semua lembaga pendidikan tinggi, ilmu hadis dijadikan landasan kurikulum, dan metode pengajarannya menekankan pada metode hafalan. Al-Ghazali mendapat gelar *hujjatul Islam* karena menghafalkan 300.000 hadis. Imam Ahmad bin Hambal bahkan menghafal 1.000.000 hadis. Detail dari organisasi sekolah ini banyak ditiru oleh universitas-universitas yang berdiri di Eropa di kemudian hari.¹³

Perpustakaan ada di berbagai penjuru negara Islam dan memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Ada perpustakaan akademi milik *Baitul Hikmah* yang merupakan perpustakaan resmi yang terbesar di Abbasyiah dan diperuntukkan bagi para pelajar *Baitul Hikmah*. Di Mosul dapat dijumpai perpustakaan yang dinamakan *Khizyanatul Kutub*, di Bashrah ada perpustakaan yang dinamakan darul kutub dimana manuskripnya sangat banyak dan diangkut oleh lebih dari 400 ekor unta. Sementara itu di Cordova ada perpustakaan resmi yang dibuka untuk umum yang didirikan oleh khalifah Hakam Al-Muntashir tahun 961 M, perpustakaan ini memiliki ratusan pegawai yang merawat buku dan melayani pengunjung yang datang ke sana.

Ada juga perpustakaan khusus yang dibangun oleh seorang cendekia muslim yang digunakan secara pribadi atau dibuka untuk umum. Ibnu Maskaweh pernah menjadi pustakawan di perpustakaan milik menteri ibnu al-Amid. Dikatakan bukunya sangat banyak hingga untuk mencapai rak teratas harus menaiki tangga. Di Cordova al-Qadli Abu Matraf juga membangun perpustakaan. Di dalamnya terhimpun kitab-kitab yang belum pernah dikumpulkan oleh manusia sezamannya di Andalusia.¹⁴

3. Kemajuan di Bidang Ekonomi

Dinasti-dinasti Islam berada pada lokasi yang amat strategis yang merupakan penghubung antara Asia dengan Afrika dan Eropa. Karena itu pelabuhan-pelabuhannya menjadi tempat yang ramai bagi para pedagang dari seluruh dunia. Pelabuhan itu terutama di kawasan teluk Persia dan Mesir (Iskandariyah) dan di barat ada pelabuhan Sisilia dan pelabuhan lain di kawasan selat Gibraltar.

Dengan aktivitas perdagangan ini umat muslim dapat mengakses komo-

¹³ Philip K. Hitti, *History of Arabs*. terj. Cecep Lukman, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 515.

¹⁴ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 237.

diti dari berbagai tempat misalnya sutra, kertas, porselen dan mesiu dari Cina. Sedikit-demi sedikit barang-barang ini mereka pelajari untuk diproduksi sendiri di Abbasyiah. salah satu hasilnya adalah berdirinya pabrik kertas untuk pertama kalinya pada zaman khalifah Harun. Di Spanyol, industri pembuatan kertas berada di Cordova, Fez, dan Cadiz.¹⁵

Beberapa komoditi lain yang tampak aneh, misalnya budak yang diperjualbelikan. Budak-budak ini diimpor dari Asia Tengah dan juga dari Italia. Di Andalusia tepatnya di Seville sebagaimana telah disebutkan di depan terkenal dengan tekstilnya di mana di sana dapat ditemukan lebih dari 6000 alat tenun. Dengan berkembangnya trend dan gaya hidup yang ada pada waktu itu, permintaan pasar atas berbagai komoditipun jadi meningkat.

Ilmu pertanian dikembangkan lewat buku-buku yang tersebar di Andalusia sehingga pertanian di daerah itu maju pesat dengan penghasilan yang menjanjikan. Di bidang perkebunan Malaga menjadi tempat penghasil buah ara dan kismis, tebu di Spanyol utara. Dalam pertambangan perak, Iran timur dan Spanyol merupakan tambangnya.¹⁶

Penggunaan mata uang yang meluas mendorong lahirnya perbankan karena penggunaan uang dalam jumlah besar secara tunai dan dengan jarak yang jauh beresiko besar karena itu diperlukan sistem cek atau dalam istilah fikih disebut “*hivalah*” atau dalam bahasa pesantren “ligeran”. Mereka juga mengistilahkannya dengan *shakk*, dan kemungkinan istilah ini dikenal orang barat dengan nama cek. Kata *traffic* berasal dari *tafriq* yang artinya distribusi, kemudian tarif berasal dari kata *ta'rif* yang dalam ekonomi artinya cukai, kemudian *magazine* dari kata *makbazin* yang berarti toko.

Dengan sistem cek, pembiayaan dagang bisa dilakukan lebih fleksibel, dan uang bisa didepositokan pada suatu bank dan dapat ditarik di bank yang lain. Selain itu badan keuangan juga menyediakan kredit usaha bagi para pedagang atau pengusaha yang ingin mengembangkan bisnisnya. Pada waktu itu pula bank sudah menjadi tempat penukaran mata uang.¹⁷

4. Kemajuan di Bidang Seni, Sastra, dan Arsitektur

Di spanyol bahasa Arab menjadi bahasa resmi. Berangkat dari kenyataan itu

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 560.

¹⁶ Raghīb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 757.

¹⁷ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, 137.

muncullah tokoh dalam bidang bahasa dan sastra seperti al-Qalii dengan karyanya *Al-Kitab Al-Baari Fi Al-Lughab*. Muhammad ibn Malik mengarang kitab *Alfiyah* yang berisi kaidah sintaksis bahasa/ *Nahwu* dan karangannya tersebut masih dipakai di seluruh pesantren di Indonesia. Beliau adalah orang Andalusia. Dalam ilmu *kebat* dikenal pula *kebat kuffi*, *andalusi*, *diiwani*, *naskhi* dan banyak lagi corak tulisan lainnya yang berasal dari berbagai daerah.

Ilmu *Balaghah* pertama kali dirintis oleh orang Mu'tazilah di Abbasyiah. Selain itu karya sastra yang terkenal dan melegenda hingga saat ini adalah Seribu Satu Malam yang merupakan kumpulan cerita yang disusun sistematis oleh al-Jahsyiyari. Cerita yang paling masyhur adalah Aladin, dan Ali Baba. Di Baghdad dikenal pula Abu Nawas dengan syair-syairnya dan ceritanya yang jenaka. Di Bashrah ada al-Musayyab dengan syairnya yang menghidupkan *mirbath-mirbath* Basrah.

Di Spanyol, di kota Cordova didirikan pula sekolah musik oleh Zaryab. Dia adalah artis terbesar pada zamannya. Dia sebelumnya adalah lulusan sekolah musik Ishak al-Mausuli dari Baghdad. Sekolah yang didirikan Zaryab lalu menjadi model bagi sekolah musik lainnya di Villa, Toledo, Valencia, dan Granada.¹⁸

Tentang arsitektur, tidak banyak yang ditemukan atau digambarkan di Baghdad selain dari apa yang ditulis para sejarahwan dan lukisan tertua mengingat hampir seluruh bangunan di Baghdad telah dihancurkan pada masa penyerbuan pasukan Mongol. Arsitektur yang masih utuh dan bisa kita lihat sampai sekarang adalah masjid Cordova di Spanyol, istana al-Hambra di Granada yang terkenal dengan air mancur dan taman tergantungnya. Di Mesir ada masjid ibn Toulun, ada Taj Mahal di India dan lain sebagainya.

5. Kemajuan di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Kebangkitan ilmu dan peradaban di Cordova diimbangi pula oleh kebangkitan administrasi dan perkantoran melalui beberapa lembaga dan sistem-sistem hukum yang berlaku seperti kepemimpinan dan kementerian. Didapati pulansistem peradilan, kepolisian,

Di Baghdad kita dapat menjumpai rumah sakit keliling, apotek, dan juga hotel-hotel untuk tempat menginap para pelancong dan masih banyak lagi fasilitas lainnya. Dengan adanya hal ini kesejahteraan masyarakat semakin terpenuhi, dan harapan hidup semakin meningkat. Sehingga penambahan jumlah penduduk bukan berasal dari naiknya angka kelahiran namun naiknya harapan hidup.

¹⁸ Deddi Setiadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 123.

Pertumbuhan kota-kota terus berjalan seiring pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan kota-kota ini mendorong asimilasi antara kaum muslim setempat dengan dengan kaum muslim pendatang. Tekanan-tekanan yang ditimbulkan migrasi, urbanisasi, dan dorongan dari ajaran Islam ini mengakibatkan pudarnya kesetiaan pada kabilah yang lama. Perkembangan ini pada gilirannya memunculkan kelompok dan struktur baru yang lebih bersifat kosmopolitan. Dari proses inilah tercipta masyarakat muslim sekaligus peradaban Islam yang betul-betul kosmopolitan.¹⁹

SUMBANGAN ISLAM BAGI PERADABAN DAN KEBUDAYAAN MODERN

Kekayaan ilmu pengetahuan dan warisan peradaban dan kebudayaan Islam terlalu agung dan terlalu banyak untuk diuraikan. Begitu ironisnya ketika kemudian ilmu pengetahuan itu diklaim oleh kalangan Barat. Namun begitu, seiring berjalannya waktu, dan terungkapnya sejarah. Kini banyak ilmuwan barat mengakui kebesaran dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam. Mereka juga secara jujur mengakui sumbangan Islam pada kemajuan peradaban mereka sekarang.

1. Kesaksian Barat Terhadap Kemajuan Islam

Ada banyak sekali pengakuan-pengakuan yang dilontarkan para ilmuwan Barat baik dari kaum orientalis maupun bukan. Namun di sini akan dibicarakan satu saja kesaksian untuk tiap tiga aspek kemajuan yang dicapai oleh Islam yaitu ilmu pengetahuan, akhlak dan pemikiran.

Dalam ilmu pengetahuan, Sarton seorang ilmuwan dan sejarawan besar berkata, “hal paling besar tentang pemikiran manusia dipikul oleh umat Islam. Al-Farabi salah seorang filosof besar adalah seorang muslim. Abu Kamil dan Ibrahim Sannan bin Tsabit bin Qurrah adalah ilmuwan matematika besar, juga seorang muslim. Al-Mas’udi, ahli geografi dan ensiklopedis paling besar adalah muslim”. Ia hendak menyampaikan bahwa Islam telah menjadi basis utama motivasi mereka sehingga menjadi ilmuwan yang amat jenius. Ilmuwan barat lain bahkan ada yang sampai merasa malu dan berhutang budi pada ilmuwan Islam di masa lalu.

Akhlik bersumber dari agama, karena tidak ada akhlak tanpa kontrol agama

¹⁹ Yusuf al-Isy, *Dinasti Abbasyiah*, 260.

yang selalu mengawasinya, supaya manusia berperilaku terpuji dan menjauhi yang tercela. Kesaksian orang barat yang obyektif tentang akhlak dan peradaban Islam memiliki peran besar bagi agama Islam.

Dalam hal pemikiran, Islam dengan pemikirannya telah memberikan kontribusi bagi kebangkitan peradaban. Brooklman menulis bahwa di masa al-Makmun, al-Kindi salah seorang filosof Arab dan pemikir besar sejarah dunia memulai aktivitas berpikirnya untuk mendefinisikan warga negara dengan filsafat Aristototelianisme dan neo Platonisme tidak hanya melalui pengutipan dan penerjemahan semata, tetapi dia menambahkan hal tersebut dengan meluaskan cakrawala akalunya. Dia menghasilkan penelitian-penelitian tentang sejarah alam dan ilmu cuaca yang ditulis dengan ruh filsafat.²⁰

2. Sisi Peradaban Barat yang Dipengaruhi oleh Islam

Hal yang menarik dari pergantian peradaban adalah bahwa peradaban yang baru bisaanya dapat berdiri karena mengacu pada peradaban yang lama. Pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa mencakup banyak bidang dan mendominasi beberapa sisi hingga mencakup bermacam-macam level kehidupan di Eropa. tidak ketinggalan juga sistem-sistem dan norma yang di antaranya adalah akidah, sisi ilmiah, bahasa, sastra undang undang sosial, politik dan sebagainya. Di sini kita akan mengulas pengaruh Islam pada peradaban barat pada segi akidah dan undang-undang, ilmu pengetahuan, serta bidang bahasa dan sastra.

Pertama, di bidang akidah. Pada abad VIII Masehi di kalangan Nasrani muncul gerakan yang menolak tradisi pengakuan dosa kepada pastur karena, mereka menilai hanya tuhan merekalah sebagai tempat pengakuan dosa dan memohon pengampunan, bukannya pastur. Islam sendiri juga tidak pernah mengajarkan untuk melakukan itu kecuali meminta maaf kepada orang yang bersangkutan atas kesalahan yang dilakukan. Begitu juga gerakan penghancuran patung-patung pagan yang dipelopori oleh Raja Louis III. Dia juga melarang pensakralan terhadap patung-patung itu.

Adapun di bidang hukum dan undang-undang, Eropa sebelumnya belum memiliki sistem yang sistematis yang menjamin keadilan. Ketika napoleon berada di Mesir, ia mempelajari kitab-kitab Fikih Madzab Maliki yang lalu diterjemahkan dalam bahasa Perancis, di antaranya adalah kitab Khalil bin Ishaq yang menjadi bahan undang-undang sipil di perancis. Karena itulah perancis memiliki undang-

²⁰ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 783.

undang yang mirip dengan hukum-hukum fikih madzab Maliki.

Kedua, pengaruh Islam terhadap Barat di bidang ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, farmasi, matematika, kimia optik geografi, astronomi, dan sebagainya adalah bukti paling kuat atas pengaruh Islam pada peradaban barat. Banyak kalangan Barat yang obyektif mengakui bahwa kaum muslimin menjadi guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari 600 tahun. Kitab milik Ibnu Sina merupakan referensi kedokteran yang paling relevan layak dan paling lama digunakan, di samping ribuan kitab lainnya.

Ketiga, kaum Barat terutama penyair Spanyol, terpengaruh dengan sastra Arab. Sastra kepahlawanan, semangat perjuangan, majas fiksi bernilai tinggi dan indah memasuki sastra Barat melalui jalur sastra Arab di Andalusia secara khusus. Dongeng-dongeng yang ada di Barat banyak sekali yang disadur dari kisah seribu satu malam.²¹

FENOMENA DAN SISI LAIN TENTANG KEMAJUAN ISLAM PADA MASANYA

Di balik sebuah kejayaan tentu terdapat sebuah fenomena yang lain dari yang lain. Terlepas apakah fenomena ini dipandang sebagai sisi negatif dari kemajuan Islam waktu itu, yang jelas fenomena ini merupakan bagian dari bentk masyarakat madani yang ada pada saat itu.

1. Pola Hidup Masyarakat Islam dalam Bingkai Kekhalifahan

Seperti dijelaskan di atas, kemegahan dan kekayaan yang melimpah menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh siapapun. Ketersediaan fasilitas ini memicu pola hidup mewah. Hal ini tidak hanya terjadi pada lingkungan istana saja, tetapi juga berdampak pada masyarakat kalangan menengah dikarenakan kemakmuran yang merata. Kehidupan menjadi terkesan mewah dan boros. Kege-
maran-kegemaran yang bersifat rekreatif menjadi semacam mode waktu itu.

Para ilmuwan, dokter dan semua orang yang berprofesi mendapatkan gaji di atas rata-rata sehingga mereka kaya raya. Kehidupan yang serba mewah ini lalu banyak diamati oleh para ulama' terutama tasawuf sebagai kehidupan kurang baik, dan perilaku bergelombang dunia adalah sumber segala petaka, karena itu banyak dari mereka lalu memunculkan gerakan zuhud.²²

²¹ Ibid., 786.

²² Montgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono

2. Keberadaan Pemerintah pada Era Kejayaan Islam

Sejak dari masa Khulafa'urrahyidun, khalifah dianggap oleh orang Islam sebagai *amirul mukminin*, yaitu komandan orang-orang beriman. Memang pada kenyataannya empat khalifah terdahulu merupakan pengayom bagi umat Islam dan menjadi pelayan bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir di setiap kesempatan dan permasalahan mereka tampil dengan solusi yang jitu dan menenangkan. Itu bisa di pahami mengingat cakupan wilayah yang tidak terlalu luas. Namun lebih dari itu, sejak Umar melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, beliau tetap tampil sebagai khalifah yang ideal bagi umatnya²³.

Namun paradigma kekhalifahan ini mengalami pergeseran pasca lengsernya Ali, di mana Muawwiyah memulai pemerintahan yang monarki menggantikan pemerintahan yang demokratis. Khalifah yang pada konsep awalnya merupakan komandan, pelindung sekaligus pelayan bagi umatnya berganti fungsi sebagai lembaga eksekutif dengan kebijakan dan kekuasaan yang luar biasa yang mau tidak mau menuntut pengakuan dan penghormatan dari umat yang dipimpinnya. Hal ini berlanjut juga pada masa Abbasiyah di mana khalifah merupakan sosok yang agung karena ketinggian kedudukannya dalam kerajaan, kekayaan dan kekuasaannya atas segala kebijakan, walaupun tidak bisa kita pungkiri beberapa kesalahannya.²⁴ Ini sangat lain dengan yang dicontohkan khalifah empat yang pertama, sebagai sosok agung karena keadilannya, kesederhanaannya, dan wibawanya yang begitu besar.

Dengan tidak melupakan kesuksesan para khalifah Abbasiyah dan Umayyah baik di Damaskus dan Andalusia pada pemerintahannya, dan kegemilangannya dalam membangkitkan kejayaan Islam, kita melihat bahwa kekhalifahan seringkali diwarnai oleh perebutan kekuasaan dan konspirasi. Ketika khalifah berada pada kekuasaan yang sesungguhnya kita melihat beberapa tindakan yang bersifat absolut sebagaimana yang dilakukan al-Makmun terhadap pengikut Asy'ariyah.²⁵ Sebaliknya kita melihat juga di Abbasiyah bahwa dalam beberapa kurun pemerintahan khalifah ternyata tidak berkuasa secara mutlak melainkan dibayangi oleh

Hadikusumo, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990), 267.

²³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), 84.

²⁴ Ibid., 113.

²⁵ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 120.

wazīr-wazīr yang didominasi oleh etnis tertentu seperti Buwaihid dan Saljuk, juga militer Turki.²⁶ Kemajuan peradaban dan pemikiran manusia akan selalu diwarnai oleh beragam fenomena. Setidaknya kita tahu satu hal, bahwa peradaban Islam sejak zaman Umayyah hingga Abbasyiah telah tampil sebagai fenomena kota dan kosmopolitan yang telah menyebarkan kebudayaannya ke seluruh dunia.

PENUTUP

Kemajuan Islam tampak pada berbagai aspek meliputi ilmu pengetahuan, kedokteran, sipil, kemasyarakatan dan lain sebagainya karena mereka mau membuka diri kepada ilmu-ilmu yang lain yang sudah ada sebelumnya, terutama dari Yunani. Kemajuan mereka telah membawa mereka kepada kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kontribusi Islam terhadap dunia telah diakui dan dikenal oleh kalangan dunia. Beberapa orang barat secara obyektif mengakuinya, sedangkan orang yang sinis memandangnya sebelah mata dan tetap bersikeras bahwa kebudayaan mereka diambil dari Yunani. Mereka menutup hati dan mata bahwa banyak sekali perbendaharaan kata dan istilah-istilah keilmuan mereka berakar dari bahasa Arab. Kemajuan di segala bidang telah memicu masyarakat Islam menjadi masyarakat yang kosmopolitan, namun begitu dinamika sosial tetap diwarnai oleh fenomena masyarakat yang metropolis, megah dan keduniaan, juga oleh pergolakan-pergolakan terutama dalam wilayah politik pada kekhalfahan.

Kita sebagai umat muslim yang mewarisi peradaban luhur nan mulia yang telah mengilhami peradaban besar setelahnya harusnya merasa malu, dan tergerak semangatnya untuk meniti jalan para pendahulu kita, dan berusaha mencintai dan memelihara warisan peradaban Islam ini. Kita juga seyogyanya berpikir secara mendalam untuk dapat mengambil aspek-aspek positif yang ada di masa lalu untuk mengembangkan peradaban yang islami dan memfiltrasi segala hal yang tidak baik. Selain itu, hendaknya kita kembali membuka khazanah ilmu pengetahuan yang menyeluruh yang dimiliki Islam masa lalu, dan mengembangkannya lagi dalam bingkai keIslaman dan bukan dalam bingkai Barat.

²⁶ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 476.

DAFTAR PUSTAKA

- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. Terj. Cecep Lukman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. Terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- al-Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasyiah*. Terj. Arifmunandar. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Poeradisatra. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Raghib as-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Saefudin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Setiadi, Deddi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- UNESCO. *Kontribusi Islam Bagi Kebudayaan Dunia*. Terj. Ahmad Tafsir. Bandung: Pustaka Salman, 1986.
- Watt, Montgomery. *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.